

KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGGEMUKAN SAPI DI DESA ADIREJO KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS DI PT INDO PRIMA BEEF)

*Performance Of Cattle Fattening Agribusiness System In Adirejo Village, Terbanggi Besar Sub-District
Central Lampung District (Case Study At PT Indo Prima Beef)*

Iva Mutiara Indah, Dyah Aring Hepiana Lestari, Wuryaningsi Dwi Sayekti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro
No.1 Bandar Lampung 35141, Telp. 08127901862, E-mail : dyah.aring@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of the agribusiness system of the beef cattle fattening business at PT Indo Prima Beef. The research method used is the case study method, located at PT Indo Prima Beef, Terbanggi Besar District of Central Lampung Regency. Data were collected in November-December 2022. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the performance of the production facilities supply subsystem was good, as analyzed by the agribusiness index analysis and six right. However, there are still insufficiencies, such as locations close to settlements, feed is not in the right place, and labor is not in the right type, quality, and quantity. The performance of the cultivation subsystem is suitable for cultivation because it has an R/C ratio value of >1. The performance of the marketing subsystem is good as analyzed by the agribusiness index and marketing mix analysis (4P). Beef cattle marketing channels are large traders (abattoirs), retailers, and consumers. The performance of the supporting service subsystem is good, the services utilized by PT Indo Prima Beef are financial institutions, research institutions, government policies, transportation facilities, communication and information technology facilities, and supply stores for production facilities. Overall, the performance of the agribusiness system at PT Indo Prima Beef has been running well with a weighted agribusiness index of 81.51%.

Keywords: Agribusiness index, agribusiness system, beef cattle.

Received: 1 August 2023

Revised: 11 July 2023

Accepted: 30 January 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i1.7334>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan membangun sektor sosial. Salah satu subsektor pertanian yang membantu dalam meningkatkan perekonomian nasional adalah subsektor peternakan. Prospek pengembangan subsektor peternakan sangat besar, karena dapat meningkatkan perekonomian Indonesia dengan memenuhi kebutuhan daging di dalam maupun luar negeri sebagai komoditas ekspor.

Ketersediaan daging sapi di Indonesia masih mengalami defisit sebesar 257,69 ribu ton pada tahun 2022. Defisit ini disebabkan oleh lebih rendahnya produksi daging sapi yakni sebesar 437,70 ribu ton dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi itu sendiri sebesar 695,39 ribu ton (BPS, 2022a). Pembangunan subsektor peternakan

terutama sapi potong dapat dilakukan dengan menerapkan strategi industrialisasi yang tepat. Strategi industrialisasi yang tepat tersebut adalah berupa pendekatan sistem agribisnis

Provinsi Lampung memiliki populasi sapi potong sebesar 860.951 ekor (BPS, 2022b), sehingga dalam memenuhi kebutuhan daging sapi yang tinggi maka diperlukan upaya peningkatan laju pertumbuhan populasi sapi potong. Kabupaten Lampung Tengah menjadi kabupaten dengan populasi ternak sapi tertinggi di Provinsi Lampung karena pada wilayah ini terdapat beberapa perusahaan besar penggemukan sapi yang tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya adalah PT Indo Prima Beef.

PT Indo Prima Beef adalah *feedlot* atau peternakan sapi yang berlokasi di Kecamatan Terbanggi Besar. PT Indo Prima Beef dalam pengembangan

usaha penggemukan sapi-sapinya memperhatikan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dari hulu ke hilir. Dalam tiga tahun terakhir yakni tahun 2020, 2021, dan 2022 PT Indo Prima Beef telah mengalami beberapa kendala dalam menjalankan usahanya. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami banyak kesulitan akibat adanya Covid-19, begitupun PT Indo Prima Beef. Keadaan ini berdampak pada usaha penggemukan sapi yang sedang dijalankannya. Dampak tersebut yaitu PT Indo Prima Beef sulit untuk memenuhi kuota impor yang seharusnya berjumlah 36.000 ekor sapi menjadi hanya 17.000 ekor sapi. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan permintaan konsumen terhadap daging sapi dan perusahaan mengalami kesulitan untuk memasarkan sapi-sapinya. Kemudian, pada tahun 2021 PT Indo Prima Beef menghadapi permasalahan yaitu adanya wabah penyakit hewan menular yaitu PMK (Penyakit Mulut dan Kuku), penyakit ini mudah menyerang sapi yang telah berusia tua dan lemah, sehingga perlu dilakukan penanganan khusus dengan menerapkan *biosecurity* pada segala aspek budidaya yang dilakukan. Selain itu, pada tahun ini juga terjadi banjir dan kebakaran di Negara Australia yang mengakibatkan kenaikan harga sapi bakalan, sehingga membuat PT Indo Prima Beef cukup kesulitan dalam mengimpor sapi bakalan.

Setelah berhasil melewati masa-masa sulit tersebut, akhirnya pada tahun 2022 PT Indo Prima Beef berhasil bangkit dan terus berusaha meningkatkan dan memaksimalkan kinerja usaha penggemukan sapi-sapinya. Akan tetapi, ternyata pada setiap aspek subsistem agribisnis masih terdapat beberapa kendala yang perlu ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan usahanya. PT Indo Prima Beef perlu mengetahui kinerja agribisnis yang dimilikinya saat ini agar peningkatan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan optimal.

Dalam subsistem penyediaan sarana produksi terdapat kendala yaitu berupa jarak bangunan peternakan dengan pemukiman penduduk hanya 20-100 meter. Hal ini tidak sesuai dengan surat keputusan Direktorat Jendral Peternakan No. 776 tahun 1982 mengenai jarak lokasi kandang sekurang-kurangnya adalah 250 m dari pemukiman penduduk. Dalam subsistem budidaya terdapat kendala seperti sapi yang dibudidayakan terserang penyakit. Penyakit yang menyerang sapi ini juga dapat mengakibatkan kematian, sehingga berdampak pada keuntungan yang diperoleh peternakan. Kendala pada subsistem pemasaran adalah semakin banyaknya usaha sejenis yang

dapat menjadi pesaing, dan kendala pada subsistem jasa layanan penunjang yaitu kurang terjalannya komunikasi yang baik antara perusahaan dan lembaga penunjang.

Penerapan kinerja agribisnis yang baik dan berkelanjutan dapat memberikan keuntungan bagi peternak dan lingkungan. Namun, belum diketahui apakah kinerja PT Indo Prima Beef telah sesuai dengan pedoman yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang di PT Indo Prima Beef, sehingga dapat mengetahui penyimpangan yang terjadi dan mengambil tindakan perbaikan untuk menciptakan agribisnis sapi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Indo Prima Beef yang beralamat di Desa Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*). Metode penelitian yang digunakan yakni studi kasus, dengan pertimbangan yaitu PT Indo Prima Beef adalah salah satu peternakan penggemukan sapi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah. PT Indo Prima Beef menjadi sentra penggemukan sapi potong yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat di Provinsi Lampung. Responden penelitian ini yaitu karyawan PT Indo Prima Beef. Jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder.

Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan karyawan PT Indo Prima Beef dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu, serta mengamati secara langsung di PT Indo Prima Beef. Data sekunder didapatkan dari berbagai instansi pemerintah, dokumen perusahaan, literatur, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2022 – Desember 2022.

Indeks sistem agribisnis digunakan sebagai metode analisis data yang mengukur kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong. Indeks agribisnis dapat dipakai untuk membuktikan apakah setiap subsistem sudah berjalan baik atau belum (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019). Indikator-indikator kinerja sistem agribisnis ini adalah indikator yang berasal dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor

46/ Permentan/PK.210/8/2015 tentang “Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang Baik”. Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kinerja subsistem jasa layanan penunjang berasal dari teori pengembangan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian, (2002) yang telah diselaraskan dengan kondisi di tempat penelitian.

Pengukuran indeks agribisnis usaha penggemukan sapi mencakup empat subsistem, yaitu penyediaan sarana produksi, budidaya, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Jika ada salah satu subsistem yang memiliki kinerja kurang baik, maka akan mempengaruhi seluruh kinerja sistem agribisnis (Saragih, 2001). Nilai-nilai indeks agribisnis dalam tiap subsistem dibuat menjadi dua interval yaitu belum baik dan baik. Nilai interval ini berdasarkan rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas
X = Nilai tertinggi
Y = Nilai terendah
k = Banyak kelas

Pemberian nilai disesuaikan dengan pedoman yang berlaku, apabila sangat sesuai diberi nilai 2, cukup sesuai diberi nilai 1, dan belum sesuai diberi nilai 0. Setelah masing-masing subsistem diberi bobot, indeks agribisnis secara keseluruhan dapat dihitung dengan menggunakan teknik perhitungan yang dijelaskan dalam penelitian Soegiri (2009).

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}, \text{ sehingga}$$

$$\bar{i} = \frac{(9 \times 9) + (9 \times 9) + (5 \times 5) + (16 \times 16)}{9 + 9 + 5 + 16}$$

$$\bar{i} = 11,36$$

Keterangan:

\bar{i} = indeks rata - rata tertimbang
xi = nilai indeks agribisnis segi ke i
wi = bobot data ke i
n = jumlah data

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai indeks agribisnis tertimbang maksimum adalah 11,36 yang berarti jika nilai indeks agribisnis tertimbang yang dihasilkan dari hasil kajian mendekati angka tersebut, maka kinerja agribisnis perusahaan semakin baik. Selain melakukan analisis kinerja

agribisnis menggunakan indeks agribisnis, penelitian ini juga menganalisis pendapatan PT Indo Prima Beef secara matematis berdasarkan rumus Soekartawi, (2002).

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan :

Π = pendapatan (Rp)
TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)
TC = *total cost* atau biaya total (Rp)
Y = berat sapi potong (kg)
 P_y = harga sapi potong (Rp/kg)
 X_i = faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
 P_{x_i} = harga faktor produksi ke-i (Rp)

Selanjutnya, dilakukan analisis R/C untuk mengetahui keuntungan usaha, dengan melakukan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya
TR = *Total Revenue* atau penerimaan total (Rp)
TC = *Total Cost* atau biaya total (Rp)

Jika hasil perhitungan menunjukkan $R/C > 1$ maka usaha tersebut mengalami keuntungan, jika hasil perhitungan menunjukkan $R/C < 1$ maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak mendapat keuntungan, sedangkan jika hasil perhitungan menunjukkan nilai $R/C = 1$ maka dapat diketahui bahwa usaha tersebut mengalami impas.

Penentuan biaya pokok produksi dalam penelitian ini menggunakan metode *full costing*. *Full costing* adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel (Mulyadi, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Kinerja subsistem penyediaan sarana produksi PT Indo Prima Beef telah baik dilihat dari hasil analisis indeks agribisnisnya. Hasil indeks agribisnis bisa dilihat pada Tabel 1. Penyediaan sarana produksi akan berpengaruh pada besar

Tabel 1. Nilai indeks agribisnis tertimbang subsistem penyediaan sarana produksi usaha penggemukan sapi PT Indo Prima Beef

Indikator	Nilai Interval	Hasil
Sapi bakalan	0-1	1
Pakan	0-1	1
Lokasi	0-2	1
Air dan sumber energi	0-1	1
Alat dan mesin produksi	0-1	1
Obat dan vitamin	0-1	1
Bangunan/kandang	0-1	1
Tenaga kerja	0-1	1
Jumlah	0-9	8

kecilnya faktor produksi yang membantu aktivitas dan kelancaran produksi (Oktaviana, Lestari, dan Indriana, 2016). Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa indeks agribisnis sarana produksi PT Indo Prima Beef termasuk dalam kategori baik dengan total skor yaitu 8,00 atau 88,89%. Akan tetapi, dalam aspek lokasi PT Indo Prima Beef masih terdapat beberapa kekurangan yaitu lokasi PT Indo Prima Beef dengan pemukiman warga berjarak 20-100 meter.

Jarak tersebut tidak sesuai dengan pendapat Insana (2009) dan surat keputusan Direktorat Jendral Peternakan No.776 tahun 1982 mengenai jarak lokasi kandang sekurang-kurangnya adalah 250 m dari pemukiman penduduk. Selain itu, jarak penampungan limbah dengan kandang sejauh 5 m dari kandang pemeliharaan. Jika dibandingkan dengan pernyataan Rianto dan Purbowati (2011) yang mengemukakan bahwa jarak tempat pembuangan kotoran dari kandang ternak sekurang-kurangnya 10 m, maka penampungan limbah di PT Indo Prima Beef masih kurang jauh dari kandang. Akan tetapi, menurut PT Indo Prima Beef hal ini tidak menjadi masalah dikarenakan perusahaan telah membangun kandang terlebih dahulu dan saat ini PT Indo Prima Beef sudah membangun kandang baru yang jauh dari pemukiman warga.

Penyediaan sapi bakalan di PT Indo Prima Beef dilakukan secara impor dan bekerjasama dengan eksportir Australia yaitu *International Livestocks Export (ILE)* dan Frontier. Sapi bakalan yang dibeli telah memiliki surat keterangan dokter hewan yang berwenang di perusahaan mengenai kesehatan hewan dan kepastian bahwa hewan tersebut bebas penyakit hewan menular, organ

reproduksi yang dimiliki dalam keadaan normal dan tidak memiliki cacat fisik maupun genetik, serta berumur 2-3 tahun. *Sex* yang dipilih yaitu *bull, steer, heifer*, dan *cow*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abidin (2002) yaitu dalam pemilihan bakalan, hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah jenis kelamin, penampilan fisik, umur sapi, dan penambahan bobot badan.

Pakan disediakan dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan mengolah sendiri pakan. Penyediaan bahan pakan juga dilakukan secara rutin dan terencana, sehingga tidak terjadi kekurangan pada persediaan bahan pakan. *Staff* produksi memberikan pakan secara *ad libitum* terkontrol dalam bentuk *Total Mix Ration (TMR)* yang terdiri dari gabungan bahan yaitu hijauan, konsentrat, dan *feed additive*. Pakan yang diberikan PT Indo Prima Beef bebas dari hormon tertentu yaitu antibiotik imbuhan dari pakan, tulang, darah, atau daging.

Obat dan vitamin yang disediakan oleh perusahaan merupakan obat dan vitamin yang dibeli atas dasar anjuran dokter hewan, dan digunakan langsung oleh dokter hewan untuk menyembuhkan penyakit hewan dengan dosis yang sesuai. Obat yang digunakan telah disesuaikan dengan tujuan penggunaan dan telah memiliki nomor pendaftaran/terregistrasi. Bahan pelengkap pakan yang biasanya digunakan adalah *premix*, yang bertujuan untuk menambah nafsu makan ternak.

Tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan telah memenuhi persyaratan dan telah menerapkan aturan-aturan yang diberikan, sehingga keamanan dan keselamatan kerja terjamin, tenaga kerja juga sudah bekerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan. Kemudian, untuk sumber air bersih dan sumber energi PT Indo Prima Beef telah tersedia dengan cukup, sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya. Peralatan yang diperlukan dan digunakan dalam menjalankan usaha budidaya sapi potong oleh PT Indo Prima Beef tidak mudah berkarat, mudah untuk dibersihkan, dan digunakan. Lalu, untuk konstruksi kandang yang dimiliki PT Indo Prima Beef sudah sesuai dengan kriteria yaitu konstruksi kandang yang kuat, bahan-bahan bangunan yang mudah untuk diperoleh, bangunan yang tahan lama dan aman bagi ternak. Perusahaan telah memiliki saluran pembuangan limbah dan drainase yang baik, serta memiliki sirkulasi udara bagus.

Tabel 2. Nilai indeks agribisnis tertimbang subsistem budidaya usaha penggemukan sapi di PT Indo Prima Beef

Keterangan	Nilai Interval	Hasil
Pola budidaya intensif	0-2	2
Perkawinan	0-1	0
Pencatatan	0-2	2
Pencegahan penyakit	0-1	1
Pendapatan	0-2	2
Harga	0-1	1
Jumlah	0-9	8

Kinerja Subsistem Budidaya

Manajemen pemeliharaan ternak meliputi pemilihan sapi bakalan, penerimaan sapi bakalan, pengolahan pakan, pemberian pakan dan minum, pembibitan, perkandangan, sanitasi, pengendalian penyakit, dan pengelolaan limbah. Manajemen sapi potong yang dilakukan di PT Indo Prima Beef adalah pemeliharaan secara intensif. Menurut Ngadiyono, (2007) dengan manajemen pemeliharaan yang baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hasil penelitian mengenai indeks agribisnis subsistem budidaya disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa indeks agribisnis subsistem budidaya PT Indo Prima Beef termasuk dalam kategori baik dengan total skor yaitu 8,00 atau 88,89 %. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya menjalankan usaha penggemukan sapi dengan baik. Akan tetapi, dalam aspek perkawinan, PT Indo Prima Beef untuk saat ini tidak melakukan perkawinan sapi dengan cara inseminasi buatan. Perusahaan sempat melakukannya, tetapi ternyata tidak berjalan efektif sehingga hal ini membuat PT Indo Prima Beef memilih fokus melakukan penggemukan sapi.

PT Indo Prima Beef mencatat informasi mengenai ternak secara lengkap. Informasi ternak yang dicatat antara lain identitas ternak, jenis kelamin, tanggal ternak masuk, jenis dan jumlah pakan yang diberikan, pencegahan dan pengendalian penyakit yang dilakukan, jenis obat, vaksin, dan vitamin yang digunakan untuk mengobati ternak, dan bobot badan ternak.

Pencegahan penyakit dilakukan dengan *biosecurity*. *Biosecurity* yang dilakukan oleh PT Indo Prima Beef terdiri dari tiga tindakan, yaitu

kontrol lalu lintas, isolasi, dan sanitasi. Pertama adalah kontrol lalu lintas, dilakukan dengan membatasi lalu lintas dengan menyediakan fasilitas desinfeksi. Kedua adalah isolasi, sapi-sapi yang sakit akan dipindahkan ke kandang isolasi. Sapi yang diisolasi diberi perlakuan khusus selama dua minggu. Ketiga adalah sanitasi, sanitasi yang dilakukan oleh PT Indo Prima Beef adalah pembersihan kandang dari sisa kotoran padat dan cair.

Jumlah sapi bakalan yang dibeli oleh PT Indo Prima Beef pada *shipment* 1 2022 adalah 649 ekor sapi yang terdiri dari 4 jenis sapi yaitu Brahman Cross Feeder Heifer, Droughmaster Feeder Steer, Brahman Cross Feeder Bull, dan Xross Breed Feeder Bull. Penggemukan sapi bakalan di PT Indo Prima Beef dilakukan selama 4-6 bulan, sehingga perhitungan pendapatan bisa dilakukan dengan membaginya menjadi tiga bagian berdasarkan lama pemeliharaan yaitu selama 90-120 hari sebanyak 467 ekor, 121-150 hari sebanyak 157 ekor, dan > 150 hari sebanyak 25 ekor. Hasil perhitungan pendapatan PT Indo Prima Beef pada *shipment* 1 2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan pendapatan *shipment* 1 2022 lama pemeliharaan sapi 90-120 hari diketahui bahwa PT Indo Prima Beef sudah untung dalam menjalankan usahanya. Pada *shipment* 1 2022, lama pemeliharaan 121-150 hari diketahui bahwa penerimaan dan pendapatan per ekor sapi yang didapatkan lebih besar daripada penjualan sebelumnya. Lalu, pada *shipment* 1 2022 lama pemeliharaan >150 hari, penjualan sapi lebih rendah dibandingkan dengan dua penjualan sebelumnya dikarenakan sapi-sapi ini merupakan sapi-sapi sakit, sehingga harga yang ditawarkan lebih rendah meskipun waktu pemeliharannya lebih lama.

Hasil perhitungan analisis pendapatan PT Indo Prima Beef tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Satiti (2017) tentang sistem agribisnis serta kemitraan usaha penggemukan sapi Koperasi Gunung Madu. Hasil penelitian Satiti (2017), pada *shipment* 1 menghasilkan R/C atas biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 1,18 dan Rp 1,17. Lalu, Jika dilihat dari hasil perhitungan per ekor sapi, hasil penelitian dari Chrisdianto (2019), tentang sistem agribisnis usaha penggemukan sapi pada PT Superindo Utama Jaya menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh

Tabel 3. Pendapatan PT Indo Prima Beef pada shipment 1 2022

Uraian	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
	Lama Pemeliharaan 90-120 Hari	Lama Pemeliharaan 121-150 Hari	Lama Pemeliharaan >150 Hari
Penerimaan	10.801.132.600,00	3.738.185.300,00	510.632.800,00
Total Biaya Tunai	8.916.310.849,76	2.915.416.823,49	501.520.874,49
Total Biaya Diperhitungkan	29.873.280,00	12.447.200,00	2.489.440,00
Total Biaya	8.946.184.129,76	2.927.864.023,49	504.010.314,49
Pendapatan Atas Biaya Tunai	1.884.821.750,24	822.768.476,51	9.111.925,51
Pendapatan Atas Biaya Total	1.854.948.470,24	810.321.276,51	6.622.485,51
R/C Atas Biaya Tunai	1,21	1,28	1,02
R/C Atas Biaya Total	1,21	1,28	1,01

Tabel 4. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef shipment 1 2022

Uraian	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Lama Pemeliharaan 90-120 Hari	Lama Pemeliharaan 121-150 Hari	Lama Pemeliharaan >150 Hari
Jumlah produksi sapi	194.423,00	66.440,00	10.306,00
Biaya sapi bakalan	7.135.808.435,02	2.295.941.527,43	284.355.927,15
Biaya tenaga kerja tetap	31.356.000,00	13.033.800,00	3.029.000,00
Biaya pakan	1.687.810.582,00	581.028.376,00	208.518.648,00
Biaya obat dan vitamin	24.120.000,00	10.026.000,00	2.330.000,00
Biaya eartag	1.275.834,66	428.920,86	68.299,50
Biaya transportasi	7.344.000,00	3.060.000,00	612.000,00
Biaya tenaga kerja borongan	16.884.000,00	7.018.200,00	1.631.000,00
Biaya variabel	1.737.434.416,66	601.561.496,86	213.159.947,50
Biaya pemeliharaan kandang	1.800.000,00	750.000,00	150.000,00
Biaya penyusutan	29.873.280,00	12.447.200,00	2.489.440,00
Biaya listrik	9.911.998,08	4.129.999,20	825.999,84
BOP tetap	41.585.278,08	17.327.199,20	3.465.439,84
Total biaya pokok produksi sapi	8.946.184.129,76	2.927.864.023,49	504.010.314,49
Harga pokok produksi sapi per kg	46.014,02	44.067,79	48.904,55

PT Indo Prima Beef lebih besar dibandingkan pendapatan PT Superindo Utama Jaya. Perbedaan pendapatan yang diperoleh dikarenakan PT Indo Prima Beef memiliki pertambahan bobot badan harian (PBBH) yang tinggi yaitu 1,21 kg/hari, hal ini sejalan dengan pernyataan Fikar dan Ruhyadi (2010) jika jenis sapi Brahman Cross memiliki PBBH yang tinggi yakni 0,8-1,2 kg/hari, sehingga diminati oleh para *feedloter*.

Metode *full costing* digunakan oleh PT Indo Prima Beef untuk menghitung harga pokok produksi. Perhitungan ini bertujuan agar PT Indo Prima beef memiliki acuan atau dasar yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan harga (Karina, 2015). Laba diperoleh dari harga jual sapi potong per kg yang lebih tinggi dibandingkan harga pokok produksi sapi potong per kg, hal ini sesuai dengan penelitian Hadi, Ismono, dan Yanfika (2015). Nilai biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef ada pada Tabel 4.

Kinerja Subsistem Pemasaran

Pemasaran yakni hal yang penting untuk diperhatikan pada sistem agribisnis karena dapat membantu dalam mencapai target perusahaan. Pemasaran yang dilakukan dapat menentukan jumlah penerimaan yang didapat perusahaan serta mengetahui keefisienan dari pemasaran yang telah dilakukan. Fokus utama dari pemasaran PT Indo Prima Beef tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga memperlihatkan kualitas produk pada konsumen, karena pemasaran yang baik juga meningkatkan *brand awareness*. Hasil perhitungan dari indeks agribisnis subsistem pemasaran disediakan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 bisa diketahui jika indeks agribisnis pemasaran PT Indo Prima Beef termasuk dalam kategori baik dengan total skor yaitu 5.00 atau 100%. Hal tersebut dikarenakan dalam memasarkan produknya, PT Indo Prima Beef berusaha untuk memberikan sapi potong yang baik. Baik yang dimaksud adalah sapi yang memiliki jenis, ukuran, dan kualitas yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen.

Pemasaran yang dilakukan oleh PT Indo Prima Beef dapat dikatakan telah efisien, karena hasil penjualan/*output* yang didapatkan lebih tinggi daripada input yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudiyono (2004), yaitu proses pemasaran telah efisien apabila *output* meningkat sedangkan *input* yang digunakan konstan, *output* konstan sedangkan *input* digunakan lebih sedikit, lalu *output* dan *input* meningkat namun *output* lebih cepat naik dibandingkan *input*, atau *output* dan *input* menurun namun *output* lebih lambat turun dari pada *input*.

Proses pengangkutan sapi telah dilakukan dengan baik, sapi diberi ruang yang cukup untuk meminimalisir risiko yang dapat terjadi. Ruang yang cukup dapat membuat sapi menjadi lebih nyaman selama di perjalanan sehingga sapi-sapi yang ada dalam kendaraan tidak saling injak, dapat duduk, dan tidak stress.

Kinerja Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Subsistem jasa layanan penunjang berperan dalam mendukung, melayani, dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada subsistem lainnya, khususnya subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis pertanian, dan subsistem

Tabel 5. Nilai indeks agribisnis tertimbang subsistem pemasaran usahapenggemukan sapi di PT Indo Prima Beef

Keterangan	Nilai Interval	Hasil
Waktu penggemukan	0-2	2
Pengangkutan	0-1	1
Efisiensi pemasaran	0-1	1
Penentuan harga	0-1	1
Jumlah	0-5	5

agribisnis hilir. Nilai indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang di PT Indo Prima Beef ada pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada Tabel 6 membuktikan jika indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang termasuk pada kategori baik dengan skor dari skor maksimal yaitu 12 atau sebesar 75%. PT Indo Prima Beef tidak memanfaatkan peran koperasi dan lembaga penyuluhan, namun PT Indo Prima Beef yang memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak lain dan masyarakat yang berminat untuk belajar agar bisa membangun usaha penggemukan sapi yang baik dan bisa menjadi peternak profesional.

Peran jasa layanan penunjang dalam membantu menunjang kelancaran agribisnis perusahaan antara lain lembaga keuangan yaitu Bank BRI yang memberikan pinjaman kredit modal kerja dan asuransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shinta (2011) bahwa lembaga keuangan adalah lembaga yang membantu memberikan pinjaman dan menyediakan penanggungan risiko usaha. Asuransi yang digunakan oleh perusahaan disediakan oleh Jasindo. Total penggantian kerugian adalah 30% dari harga jual untuk sapi yang afkir, dan 30% dari harga bakalan jika sapi mati.

PT Indo Prima Beef juga bekerjasama dengan Universitas Padjajaran Bandung dan Institut Pertanian Bogor. Lembaga penelitian ini berperan untuk membantu dalam menyediakan laboratorium dan tenaga ahli yang akan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penelitian mengenai uji kandungan nutrisi dan keamanan pakan. Salah satu regulasi pemerintah yang berfungsi dalam menunjang kelancaran sistem agribisnis usaha penggemukan sapi di PT Indo Prima Beef adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 6

tahun 2013 mengenai pemberdayaan peternak. Pemerintah memberikan fasilitas berupa pemfasilitasan pelaksanaan promosi dan pemasaran dengan mengizinkan PT Indo Prima Beef untuk mengikuti pameran pada saat perayaan hari-hari penting di Provinsi Lampung untuk mempromosikan perusahaannya. PT Indo Prima Beef memanfaatkan regulasi pemerintah mengenai kemitraan, dan bekerja sama dengan ketiga mitranya, yaitu PT Pasa Jaya, Koperasi Gunung Madu, dan PT Samudra Biru Langit.

Sarana transportasi digunakan oleh PT Indo Prima Beef sebagai jalur dalam melakukan penyediaan sarana produksi dan pemasaran hasil budidaya. Keadaan jalan yang sudah diaspal membuat kendaraan milik perusahaan menjadi lebih mudah dalam melakukan proses distribusi produk ke lokasi tujuan.

Menurut Daryanto (2014), komunikasi berperan penting dalam kegiatan agribisnis. Media komunikasi yang digunakan oleh PT Indo Prima Beef adalah handphone, laptop, komputer, dan *handy talky* (HT). PT Indo Prima Beef dapat mengetahui informasi-informasi terbaru seputar harga sapi, kebijakan pemerintah dan informasi lainnya dengan memanfaatkan internet.

Perusahaan membeli peralatan kandang ke toko penyedia saprodi. Sarana produksi yang dibeli seperti sepatu boot, sekop, dan angkong pada toko-toko bangunan yang berada di pasar Bandar Jaya, sedangkan untuk obat-obatan perusahaan membelinya dari toko yang bekerjasama dengan distributor obat seperti Kalbe, Sanbe, dan TMC.

Tabel 6. Nilai indeks agribisnis tertimbang subsistem jasa layanan penunjang usaha penggemukan sapi di PT Indo Prima Beef

Indikator	Nilai Interval	Hasil
Lembaga keuangan	0-2	2
Lembaga penyuluhan	0-2	0
Lembaga penelitian	0-2	2
Kebijakan pemerintah	0-2	2
Transportasi	0-2	2
Komunikasi	0-2	2
Koperasi	0-2	0
Toko penyedia saprodi	0-2	2
Jumlah	0-16	12

Kinerja Sistem Agribisnis

Nilai hasil perhitungan skor indeks agribisnis subsistem agribisnis yang meliputi penyediaan sarana produksi, budidaya, pemasaran, serta jasa layanan penunjang dapat dimasukkan ke dalam indeks agribisnis tertimbang rata-rata. Indeks tertimbang agribisnis dihitung sebagai berikut.

$$\bar{i} = \frac{(8 \times 9) + (8 \times 9) + (5 \times 5) + (12 \times 16)}{9 + 9 + 5 + 16}$$

$$\bar{i} = 9,26$$

Apabila dilihat secara keseluruhan, hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks agribisnis tertimbang pada usaha penggemukan sapi potong di PT Indo Prima Beef adalah sebesar 9,26 dari nilai maksimal yaitu 11,36 atau sebesar 81,51%, sehingga dapat diketahui bahwa kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi PT Indo Prima Beef, di Desa Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah telah baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis di PT Indo Prima Beef telah berjalan baik dengan indeks agribisnis tertimbang yang didapatkan sebesar 9,26 dari nilai maksimal 11,36 atau sebesar 81,51%. Kinerja pada setiap subsistem agribisnis yakni subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran serta subsistem lembaga penunjang sudah dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022a. *Peternakan dalam Angka 2022*. Badan Resmi Statistik BPS. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022b. *Peternakan Dalam Angka 2022*. Badan Resmi Statistik BPS. Jakarta.

Chrisdianto, A., Widjaya, S., and Endaryanto, T. 2019. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus di PT Superindo Utama Jaya). *JIIA*. 9(1), pp. 41–47.

- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Penerbit Gunung Samudera. Malang.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Fikar, S. dan Ruhyadi, D. 2010. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hadi, A.F., Ismono, R.H., dan Yanfika, H. 2015. Analisis harga pokok produksi, laba usaha, dan permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(1): 91-98.
- Insana. 2009. *Sapi Potong*. Cetakan Ketujuh. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karina, A., Ismono, R.H., Nugraha, A. 2015. Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi: Studi Kasus Usaha Penggemukan Sapi Milik Kastamar di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung. *JIIA*. 3:3.
- Marhaendro, A.S.D. 2013. *Penyajian Data*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>. Diakses pada 30 September 2022 Pukul 15.45 WIB.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ngadiyono, N. 2007. *Beternak Sapi*. Citra Aji Prama. Yogyakarta.
- Oktaviana, E., Lestari D. A. H., dan Indriani Y. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIIA*, Vol 4 (3).
- Rianto, E dan Purbowati E. 2011. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo. Bogor.
- Satiti, R., Lestari, D.A.H. and Suryani, A. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), pp. 344-351.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Soegiri, H. 2009. Prospek indeks tendensi bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 9 (2) : 66-79.
- Virgiana, S., Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (4) : 458-465.